

**NILAI TRADISI LISAN ODHONG-ODHONG SEBAGAI FONDASI HARMONI
SOSIAL MASYARAKAT PAKPAK BHARAT: KAJIAN LITERATUR**

Arlin Septia Basana Siagian¹, Rahma Hidayati², Dia Ananda Putri³, Poppy
Amalia⁴, Tri Indah Prasasti⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

¹arlinseptia23@gmail.com, ²rahmahidayati917@gmail.com,
³diaanandaputri29@gmail.com, ⁴poppyamalia364@gmail.com,
⁵triindahprasasti@gmail.com

ABSTRACT

The odhong-odhong oral tradition is a distinctive chant of the Pakpak Bharat community that embodies essential life values as the foundation of social harmony. This study aims to describe the nature and characteristics of odhong-odhong, identify the values contained within it, analyze the role of those values in building social harmony, and examine its relevance in the era of modernization and globalization. This study employs a descriptive qualitative method through a literature review approach, drawing on scientific journals, books, and relevant literature published within the last six years. The findings reveal that odhong-odhong is a chant performed by Pakpak men while searching for frankincense resin in the forest, functioning simultaneously as emotional expression, prayer, and a medium for transmitting cultural values. The values embedded in this tradition include emotional, moral, social, spiritual, and cultural dimensions. From the perspective of Émile Durkheim's solidarity theory, odhong-odhong strengthens the mechanical solidarity of the Pakpak Bharat community through collective consciousness formed by shared values and communal experiences. Despite facing the threats of modernization, including declining interest among younger generations and limited documentation, odhong-odhong remains relevant as a cultural identity that must be preserved through educational integration, digitalization, and revitalization in traditional ceremonies.

Keywords: oral tradition, odhong-odhong, social harmony, cultural values, Pakpak Bharat community

ABSTRAK

Tradisi lisan odhong-odhong merupakan senandung khas masyarakat Pakpak Bharat yang mengandung nilai-nilai kehidupan penting sebagai fondasi harmoni sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat dan karakteristik odhong-odhong, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menganalisis peran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menganalisis peran nilai-nilai tersebut dalam membangun harmoni sosial, serta mengkaji relevansinya di era modernisasi dan globalisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif

deskriptif melalui pendekatan kajian literatur dengan sumber data berupa jurnal ilmiah, buku, dan literatur relevan yang diterbitkan dalam enam tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa odhong-odhong adalah senandung yang dilantunkan oleh laki-laki Pakpak saat mencari kemenyan di hutan, yang berfungsi sekaligus sebagai ekspresi emosional, doa, dan media pewarisan nilai budaya. Nilai-nilai yang terkandung meliputi nilai emosional, moral, sosial, spiritual, dan budaya. Dalam perspektif teori solidaritas Emile Durkheim, odhong-odhong berperan memperkuat solidaritas mekanik masyarakat Pakpak Bharat melalui kesadaran kolektif yang terbentuk dari kesamaan nilai dan pengalaman bersama. Meski menghadapi ancaman modernisasi berupa berkurangnya minat generasi muda dan minimnya dokumentasi, odhong-odhong tetap relevan sebagai identitas kultural yang perlu dilestarikan melalui integrasi pendidikan, digitalisasi, dan revitalisasi dalam acara adat.

Kata Kunci: tradisi lisan, odhong-odhong, harmoni social, nilai budaya, Masyarakat Pakpak Bharat

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan keberagaman budaya yang luar biasa. Keberagaman ini tercermin dari beragamnya suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, seni, serta tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Setiap wilayah memiliki budaya unik yang menjadi ciri khas dan diwariskan turun-temurun antargenerasi. Salah satu wujud kebudayaan yang masih lestari hingga kini adalah tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan warisan budaya yang disampaikan lewat cerita lisan, dongeng rakyat, pantun, lagu, serta

ungkapan adat yang sarat nilai kehidupan masyarakat. Menurut Mandey et al. (2024), tradisi lisan adalah aktivitas budaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dengan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih dari sekadar hiburan, tradisi ini berperan sebagai alat pendidikan, penyampai nilai moral, dan pengikat hubungan sosial. Pelestarian tradisi ini harus dilakukan secara aktif untuk memastikan keberlanjutannya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Winursiti et al., 2025).

Tradisi lisan tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan

juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial dari generasi ke generasi. Cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan merupakan folklor lisan berbentuk prosa yang disampaikan secara turun-temurun dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat pemiliknya (Efendi, 2023). Keberadaan cerita rakyat sangat penting karena tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Kembaren dkk. (2020) menegaskan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi edukasi yang berperan sebagai refleksi sejarah sekaligus alat kontrol sosial yang tidak tertulis di tengah masyarakat.

Masyarakat Pakpak, sebagai salah satu etnis di Sumatera Utara, mempertahankan berbagai bentuk budaya tradisional hingga sekarang. Kehidupan mereka sangat dipengaruhi adat istiadat, sistem kekerabatan, serta nilai kekeluargaan yang kokoh. Di antara tradisi lisan yang populer di kalangan masyarakat Pakpak Bharat adalah odhong-odhong. Menurut Nurelide (2020), odhong-odhong merupakan senandung khas yang dilantunkan oleh kaum laki-laki saat berada di

hutan, khususnya ketika mencari kemenyan, yang berfungsi sebagai pendamping di tengah kesunyian hutan sekaligus sarana ekspresi isi hati pelantunnya. Melalui syair odhong-odhong, seseorang dapat menyampaikan kerinduan kepada keluarga, terutama istri dan anak, serta mencurahkan perasaan sedih, harapan, serta doa yang sulit diungkapkan secara langsung. Tradisi ini sering dipakai dalam acara adat maupun aktivitas sehari-hari, dan bukan sekadar hiburan, melainkan juga media pendidikan budaya yang menanamkan nilai kasih sayang, religiusitas, ketangguhan hidup, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Nurelide, 2020).

Kearifan lokal yang melekat dalam tradisi lisan seperti odhong-odhong merupakan sistem nilai dan pengetahuan kolektif yang terbentuk melalui pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alamnya. Menurut Evayanti & Capah (2023), kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terkandung nilai religi,

estetika, gotong royong, moral, dan toleransi. Dalam konteks odhong-odhong, nilai religius tampak dalam kandungan permohonan kepada Tuhan untuk keselamatan, kesehatan, dan hasil kerja yang berlimpah, sementara syair ini juga mengilustrasikan kedekatan manusia dengan alam yang membentuk sikap sabar, tangguh, dan pekerja keras pada masyarakat Pakpak (Nurelide, 2020). Menurut Rahayu, Warto, & Musadad (2025), kearifan lokal memiliki fungsi yang multidimensional, meliputi dimensi sosial sebagai pedoman perilaku, sarana pendidikan budaya, filter budaya di era globalisasi, pengendali sosial, serta fungsi ekologis dan ekonomi.

Tradisi odhong-odhong menyimpan beragam nilai budaya yang masih relevan dengan kehidupan modern, seperti kebersamaan, solidaritas sosial, penghormatan pada orang tua, serta apresiasi terhadap adat. Penelitian Padang et al. (2024) tentang tradisi menerbeb di masyarakat Pakpak mengungkapkan bahwa budaya Pakpak kaya akan nilai penghargaan terhadap orang tua dan pendidikan moral dalam dinamika sosial. Demikian pula, penelitian Cibro et al. (2022)

mengenai tradisi lisan Menepuh Babah menunjukkan bahwa tradisi lisan Pakpak mengandung kearifan lokal serta pendidikan karakter yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian Emasta dan Yoyuti (2023) menganalisis cerita rakyat Pakpak "Pelleng Peneppuh Babah" dan menemukan bahwa cerita rakyat Pakpak memuat nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup keadilan, solidaritas sosial, penghormatan terhadap adat, serta kepedulian lingkungan. Adapun penelitian Tumangger dkk. (2025) mengkaji ritual "Menanda Tahun" yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dan mencerminkan sistem kepercayaan serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pakpak dalam hubungannya dengan alam dan leluhur. Kajian-kajian ini membuktikan bahwa tradisi lisan masyarakat Pakpak memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya, menanamkan nilai-nilai kehidupan, dan mempererat harmoni sosial.

Harmoni sosial dalam kajian sosiologi erat kaitannya dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim yang membedakan solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terjadi pada

masyarakat tradisional yang terikat oleh kesamaan nilai, kepercayaan, dan cara hidup, sedangkan solidaritas organik berkembang pada masyarakat modern yang saling bergantung berdasarkan pembagian kerja dan spesialisasi fungsi (Hikma, 2025). Dalam masyarakat tradisional, solidaritas mekanik muncul karena kesamaan nilai, norma, dan kegiatan bersama, di mana seluruh elemen masyarakat tanpa memandang status sosial ikut berpartisipasi dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama (Hikma, 2025). Dalam konteks masyarakat Pakpak Bharat, tradisi lisan odhong-odhong berperan memperkuat solidaritas mekanik melalui nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan tanggung jawab yang mencerminkan kesadaran kolektif, khususnya peran kepala keluarga yang rela berjuang memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Nurelide, 2020). Nilai gotong royong ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif (Pratama & Lestari, 2025) sekaligus menjadi solusi dalam menghadapi individualisme yang semakin berkembang (Setiawan, 2023).

Namun, di era globalisasi dan kemajuan zaman, tradisi lisan mengalami kemunduran. Generasi muda lebih condong ke budaya digital ketimbang warisan leluhur, sehingga tradisi lisan jarang dipraktikkan sehari-hari dan mengancam kepunahan beberapa budaya lokal. Padahal, tradisi lisan sarat nilai positif seperti gotong royong, solidaritas, rasa hormat, dan pendidikan moral yang esensial untuk keharmonisan sosial. Penelitian Abimanyu et al. (2024) menegaskan bahwa tradisi lisan mengandung nilai kejujuran, gotong royong, dan kesetiakawanan yang mendukung hubungan harmonis masyarakat. Dengan demikian, tradisi lisan odhong-odhong berperan sentral sebagai pondasi harmoni sosial masyarakat Pakpak, bukan hanya sebagai warisan budaya, melainkan juga media pendidikan sosial dan penguatan moral. Meski demikian, studi khusus tentang nilai odhong-odhong sebagai fondasi harmoni sosial Pakpak masih minim, sehingga diperlukan analisis lebih dalam. Penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai dalam tradisi lisan odhong-odhong melalui pendekatan kajian literatur, guna memberikan wawasan tentang urgensi pelestarian budaya

lokal demi menjaga identitas dan keharmonisan sosial masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi literatur. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menafsirkan makna, nilai, dan konteks yang relevan terhadap objek penelitian. Menurut Jailani (2023), penelitian kualitatif merupakan metode yang diterapkan untuk menganalisis fenomena sosial berdasarkan perspektif, pengalaman, dan kondisi yang terjadi dalam suatu komunitas masyarakat. Pendapat ini selaras dengan Nurhayati et al. (2024), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna sosial serta proses interpretasi terhadap fenomena budaya dan sosial.

Objek penelitian adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan odhong-odhong sebagai fondasi harmoni sosial masyarakat Pakpak Bharat. Penelitian ini difokuskan pada nilai budaya, nilai sosial, dan makna yang ada dalam tradisi lisan odhong-

odhong, serta perannya dalam mempertahankan hubungan sosial masyarakat Pakpak Bharat.

Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tradisi lisan, budaya masyarakat Pakpak, harmoni sosial, dan kearifan lokal. Data penelitian terdiri dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, skripsi, serta dokumen relevan lainnya, khususnya yang diterbitkan dalam enam tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu membaca, mencatat, dan mengidentifikasi sumber literatur yang relevan dengan tradisi lisan odhong-odhong dan budaya masyarakat Pakpak. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis mencakup pengelompokan data berdasarkan nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi odhong-odhong, seperti nilai kebersamaan, solidaritas sosial, penghormatan terhadap adat, dan pendidikan moral. Selanjutnya, data diinterpretasikan untuk memahami peran tradisi lisan odhong-odhong sebagai fondasi harmoni sosial masyarakat Pakpak Bharat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat dan karakteristik odhong-odhong

Syair Pakpak yang dikenal sebagai odhong-odhong merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang sarat makna dalam kehidupan masyarakat Pakpak khususnya dari Pakpak Bharat. Odhong-odhong adalah senandung khas yang dilantunkan oleh kaum laki-laki saat berada di hutan, khususnya ketika mencari kemenyan (Nurelide, 2020). Nyanyian ini berfungsi sebagai pendamping di tengah kesunyian hutan sekaligus sarana ekspresi isi hati pelantunnya. Melalui syair tersebut, seseorang dapat menyampaikan kerinduan kepada keluarga, terutama istri dan anak, serta mencurahkan perasaan sedih, harapan, serta doa yang sulit diungkapkan secara langsung. Selain itu, odhong-odhong juga mencerminkan nilai religius, karena mengandung permohonan kepada Tuhan untuk keselamatan, kesehatan, dan hasil kerja yang berlimpah.

Di sisi lain, syair ini mengilustrasikan kedekatan manusia dengan alam, yang lahir dari pengalaman hidup di hutan penuh tantangan. Kondisi demikian

membentuk sikap sabar, tangguh, dan pekerja keras pada masyarakat Pakpak. Lebih jauh lagi, odhong-odhong mengandung nilai sosial dan tanggung jawab, khususnya peran kepala keluarga yang rela berjuang memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sebagai warisan budaya yang diwariskan secara lisan antargenerasi, syair ini berperan krusial dalam pelestarian kearifan lokal. Dengan demikian, odhong-odhong bukan sekadar hiburan, melainkan juga media pendidikan budaya yang menanamkan nilai kasih sayang, religiusitas, ketangguhan hidup, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

2. Nilai-nilai dalam Odhong-Odhong

Nilai-nilai dalam tradisi lisan odhong-odhong, analisis berdasarkan Nurelide (2020) — *Jurnal Medan Makna*

Tabel 1. Nilai-Nilai dalam Tradisi Lisan Odhong-Odhong dan Kaitannya dengan Harmoni Sosial Masyarakat Pakpak

Nilai	Wujud dalam odhong-odhong	Bukti dari jurnal / lirik	Kaitannya dengan harmoni sosial
Emosional	Ungkapan rindu	"Sampaikan rindu	Menjaga ikatan

	kepada	<i>hati</i>	batin		keluarga	<i>Maha Esa</i>	sebagai
	anak dan	<i>kepada si</i>	antara		dilindung	<i>agar diberi</i>	perekat
	keluarga	<i>buyung /</i>	individu		i	<i>hasil yang</i>	komunitas
	di rumah	<i>Bapaknya</i>	dengan			<i>banyak"</i>	
	saat	<i>di tengah</i>	keluarga			<i>Nurelide</i>	
	perkeme	<i>hutan</i>	meski			<i>(2020:244)</i>	
	njen	<i>mencari</i>	terpisah	Sosial	Media	<i>"Tradisi</i>	Memperer
	berada	<i>kemenyan"</i>	jarak		komunik	<i>ini</i>	at
	jauh di	Nurelide			asi	<i>dilakukan</i>	hubungan
	hutan	<i>(2020:244)</i>			emosiona	<i>secara</i>	sosial antar
		— lirik			l antara	<i>turun</i>	generasi
		odhong-			perkeme	<i>temurun</i>	dan
		odhong			njen	<i>oleh</i>	menjaga
		perkemenj			dengan	<i>masyaraka</i>	kebersama
		en			keluarga;	<i>t Pakpak"</i>	an
Moral	Nasihat	<i>"Mudah-</i>	Menanamk		tradisi	<i>Nurelide</i>	komunitas
	dan	<i>mudahan</i>	an nilai		turun-	<i>(2020:243)</i>	
	harapan	<i>dia baik-</i>	tanggung		temurun		
	agar anak	<i>baik</i>	jawab dan		yang		
	rajin	<i>sekolah /</i>	keteladana		dilakuka		
	belajar	<i>Atau ke</i>	n dalam		n		
	dan	<i>ladang</i>	keluarga		bersama		
	membant	<i>menemani</i>		Budaya	Pelestari	<i>"Odhong-</i>	Menjadi
	u orang	<i>ibunya"</i>			an	<i>odhong</i>	penanda
	tua	<i>Nurelide</i>			identitas	<i>adalah</i>	identitas
		<i>(2020:244)</i>			dan	<i>senandung</i>	kolektif
		— lirik			kearifan	<i>khas</i>	dan simbol
		odhong-			lokal	<i>masyaraka</i>	kebanggaa
		odhong			masyarak	<i>t</i>	n budaya
		perkemenj			at	<i>Pakpak/Da</i>	masyarakat
		en			Pakpak	<i>iri yang</i>	Pakpak
Spiritual	Doa	<i>"Fungsi</i>	Memperku		melalui	<i>dilantunka</i>	
	kepada	<i>sebagai</i>	at rasa		senandun	<i>n oleh laki-</i>	
	Tuhan	<i>sebuah doa</i>	syukur dan		g khas	<i>laki yang</i>	
	agar hasil	<i>dan</i>	ketergantu		yang	<i>sedang</i>	
	kemenya	<i>pengharap</i>	ngan		unik	<i>berada di</i>	
	n	<i>an kepada</i>	kolektif			<i>hutan"</i>	
	berlimpa	<i>Tuhan</i>	kepada			<i>Nurelide</i>	
	h dan	<i>Yang</i>	Tuhan			<i>(2020:243)</i>	

3. Peran Nilai sebagai Fondasi Harmoni Sosial (Analisis dari Perspektif Durkheim)

Émile Durkheim, tokoh pengagas sosiologi modern, menyatakan bahwa pertahanan solidaritas sosial suatu masyarakat ditentukan oleh pendidikan masyarakat itu sendiri. Menurutnya, solidaritas berkaitan dengan individu dan masyarakat dalam penganutan nilai-nilai bersama. Dalam pandangannya, pendidikan memiliki dua bentuk utama solidaritas: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik berkembang dalam masyarakat tradisional, yang ditandai dengan kesamaan nilai, kepercayaan, dan norma. Sementara solidaritas organik muncul dalam masyarakat yang lebih kompleks dan beragam, di mana hubungan antar individu lebih beragam namun tetap saling tergantung satu sama lain (Fathoni, dkk., 2024).

Jika dikaitkan dengan tradisi lisan odhong-odhong masyarakat Pakpak, konsep solidaritas mekanik Durkheim tampak sangat relevan. Masyarakat Pakpak merupakan komunitas tradisional yang masih erat

memegang nilai-nilai bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Odhong-odhong bukan sekadar ekspresi individual, melainkan sebuah praktik budaya kolektif yang dijalani oleh seluruh laki-laki Pakpak yang berprofesi sebagai perkemenjen (pencari kemenyan). Kesamaan pengalaman, kesamaan cara mengungkapkan perasaan, serta kesamaan nilai yang terkandung dalam syair, seperti kerinduan kepada keluarga, tanggung jawab sebagai kepala keluarga, dan pengharapan kepada Tuhan yang menciptakan kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang menjadi inti solidaritas mekanik (Nurelide, 2020).

Nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung dalam odhong-odhong secara langsung mendukung terbentuknya solidaritas mekanik tersebut. Nilai sosialnya yakni: odhong-odhong sebagai media komunikasi emosional antara perkemenjen dan keluarganya memperlihatkan bahwa hubungan antarindividu dalam masyarakat Pakpak dibangun di atas ikatan afektif yang kuat. Durkheim menekankan bahwa dalam solidaritas mekanik, individu merasa terikat satu sama lain bukan karena saling bergantung

secara fungsional, melainkan karena mereka merasakan hal yang sama dan menghayati nilai yang sama (Fathoni, dkk., 2024). Hal ini terwujud nyata dalam odhong-odhong: meski seorang perkemenjen bersyair seorang diri di tengah hutan, syairnya merefleksikan perasaan kolektif seluruh komunitas seperti kerinduan, doa, dan harapan yang sama-sama dirasakan oleh setiap anggota masyarakat Pakpak.

Sementara itu, nilai moral dalam odhong-odhong yaitu: berupa nasihat dan harapan agar anak rajin bersekolah serta membantu ibu di ladang yang menunjukkan fungsi integratif tradisi ini dalam memperkuat tatanan sosial. Durkheim berpendapat bahwa norma dan nilai kolektif berfungsi sebagai “perekat” yang menjaga kohesi masyarakat. Odhong-odhong menjadi medium pewarisan norma tersebut: melalui syair, seorang ayah tidak hanya melampiaskan rindu, tetapi sekaligus menegaskan kembali peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat Pakpak. Proses ini pada akhirnya memperkuat harmoni sosial karena setiap individu memahami

posisi dan kewajiban sosialnya dalam komunitas (Nurelide, 2020).

Dengan demikian, odhong-odhong dapat dipandang sebagai wujud nyata dari apa yang oleh Durkheim disebut sebagai “representasi kolektif” yaitu simbol budaya yang merangkum dan mengekspresikan kesadaran bersama suatu komunitas. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan personal di tengah hutan, melainkan juga sebagai mekanisme sosial yang secara aktif memelihara solidaritas mekanik masyarakat Pakpak. Selama odhong-odhong terus dilantunkan dan diwariskan antargenerasi, nilai-nilai bersama yang menjadi fondasi harmoni sosial masyarakat Pakpak pun turut terjaga dan diperbarui, sehingga identitas kolektif komunitas ini tetap hidup di tengah arus modernisasi (Fathoni, dkk., 2024).

4. Relevansi Odhong-Odnhong di Era Modernisasi dan Globalisasi

Tradisi lisan odhong-odhong sebagai warisan budaya masyarakat Pakpak tidak terlepas dari tantangan yang dihadirkan oleh arus modernisasi dan globalisasi. Sejalan dengan kondisi sastra lisan di

berbagai daerah Indonesia, odhong-odhong menghadapi ancaman penurunan eksistensi yang perlu mendapat perhatian serius. Audia dan Berti (2025) menegaskan bahwa perawisan tradisi lisan secara umum menghadapi hambatan utama berupa menurunnya minat generasi muda, minimnya regenerasi penutur tradisional, terbatasnya dokumentasi, serta kurangnya dukungan institusional.

Kondisi ini relevan dengan situasi odhong-odhong di tengah masyarakat masa kini. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer global dan hiburan digital dibandingkan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sibarani (dalam Audia dan Berti, 2025) menjelaskan bahwa salah satu penyebab utama melemahnya tradisi lisan adalah rendahnya minat generasi muda yang menganggap tradisi tersebut sudah kuno dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, para penutur odhong-odhong yang menguasai tradisi ini umumnya sudah berusia lanjut, sementara regenerasi dari kalangan muda masih sangat minim.

Meski demikian, odhong-odhong tetap memiliki relevansi yang kuat di

era modern, terutama sebagai media pelestarian nilai dan identitas budaya Pakpak. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media penyampaian pesan moral, ajaran hidup, dan pengetahuan kolektif yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam odhong-odhong meliputi nilai emosional, moral, sosial, spiritual, dan budaya, menjadi fondasi karakter yang dibutuhkan generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi.

Oleh karena itu, upaya revitalisasi odhong-odhong menjadi sangat penting dan mendesak. Audia dan Berti (2025) merumuskan bahwa strategi tiga pendekatan: pertama, integrasi tradisi lisan dalam pendidikan formal sebagai materi apresiasi sastra dan kearifan lokal. Kedua, pemanfaatan media digital seperti platform video dan media sosial untuk dokumentasi dan penyebaran. Ketiga, revitalisasi dalam acara adat dan festival budaya agar tradisi lisan memiliki fungsi sosial yang nyata di masyarakat. Kombinasi antara pendekatan tradisional dan digital ini diyakini mampu menjembatani pewarisan nilai budaya

odhong-odhong kepada generasi berikutnya, sehingga tradisi ini tidak sekadar menjadi artefak budaya masa lampau, melainkan tetap hidup dan relevan sebagai identitas kultural masyarakat Pakpak di era modern.

E. Kesimpulan

Tradisi lisan odhong-odhong merupakan warisan budaya masyarakat Pakpak yang kaya akan nilai kehidupan. Kajian ini menemukan bahwa odhong-odhong adalah senandung khas yang dilantunkan oleh laki-laki Pakpak, khususnya para perkemenjen saat berada di hutan, dan berfungsi sebagai ekspresi emosional, sarana doa, sekaligus media pewarisan nilai budaya secara turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung dalam odhong-odhong meliputi lima dimensi: nilai emosional yang tercermin dari ungkapan rindu dan kasih sayang kepada keluarga, nilai moral berupa nasihat dan harapan atas perilaku anak, nilai sosial yang mempererat ikatan antara individu dan komunitasnya, nilai spiritual sebagai wujud doa dan pengharapan kepada Tuhan, serta nilai budaya sebagai penanda identitas kolektif masyarakat Pakpak.

Dalam perspektif solidaritas Dukheim, nilai-nilai tersebut secara kolektif memperkuat solidaritas mekanik masyarakat Pakpak. Odhong-odhong bukan sekadar ekspresi personal, melainkan representasi kolektif yang menyatukan kesadaran bersama, menegaskan peran sosial setiap anggota komunitas, dan memelihara kohesi sosial yang menjadi fondasi harmoni masyarakat.

Di era modernisasi dan globalisasi, odhong-odhong menghadapi tantangan serius berupa menurunnya minat generasi muda dan minimnya dokumentasi. Oleh karena itu, revitalisasi tradisi ini menjadi sangat penting melalui tiga strategi: integritas dalam pendidikan formal, pemanfaatan media digital untuk dokumentasi dan penyebaran, serta penghidupan Kembali tradisi dalam acara adat dan festival budaya. Dengan demikian, odhong-odhong diharapkan tidak hanya bertahan sebagai artefak masa lalu, tetapi terus hidup sebagai identitas kultural masyarakat Pakpak yang relevan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, D. Y., Ikra, I., & Haris, A. (2024). EKSPLOKASI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM SASTRA LISAN MASYARAKAT DONGGO KABUPATEN BIMA. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(02), 35-43.
- Audia, D. A., & Berti, B. (2025). PEWARISAN SASTRA LISAN SYAIR DI ERA DIGITAL: ANALISIS HAMBATAN DAN STRATEGI PELESTARIAN. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 1515-1521.
- Cibro, S. G., Wuriyani, E. P., & Harahap, R. (2022). Analisis Kajian Semiotika Tradisi Lisan Budaya Pakpak "Meneppuh Babah". *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 131-136.
- Efendi, M. (2023). Aspek nilai budaya dalam cerita rakyat Kisah Cilinaya di Pulau Lombok. *Jurnal Lisdaya*, 19(2), 77–83.
- Emasta, E. S., & Yoyuti, S. C. (2023). Analisis Struktural Dan Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat "Pelleng Peneppuh Babah" Dari Etnis Pakpak Dan "Berhala Fosi Di Selatan" Dari Etnis Nias. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 92–104.
- Evayanti, S. E., & Capah, S. Y. (2023). Analisis Struktural Dan Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat "Pelleng Peneppuh Babah" Dari Etnis Pakpak Dan "Berhala Fosi Di Selatan" Dari Etnis Nias. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 92–104.
- Fathoni, T., Ahrori, M. H., Wahyuni, F., & Samsudin, S. (2024). Peran teori sosial Émile Durkheim dalam pengembangan pendidikan agama Islam (perspektif solidaritas sosial dan integrasi masyarakat). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1654-1668.
- Hikma, N. (2025). Solidaritas Sosial dalam Tradisi Ngelepot Napai di Pekon Way Kerap. *Socio Religia*, 6(1), 24-40.
- Jailani, MS (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2), 1-9.
- Kembaren, M. M., Nasution, A. A., & Lubis, M. H. (2020). Cerita rakyat Melayu Sumatra Utara berupa mitos dan legenda dalam membentuk kearifan lokal

- masyarakat. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 1–12.
- Mandey, JC, Luntungan, G., & Iroth, S. (2024). Analisis Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah. *SOCUL: JURNAL INTERNASIONAL PENELITIAN MASALAH SOSIAL BUDAYA* Учредители: Universitas Negeri Manado , 3 (5), 986-993.
- Nurelide, N. (2020). Menyusuri Jejak Syair Di Barus: Kajian Antropologis. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 235–246.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Padang, A. M., Waruwu, N. I., Manik, H., Tumangger, S., & Sinamo, E. B. (2024). Tradisi Menerbeb Pada Suku Pakpak Sebagai Penghormatan Pada Orang Tua Melalui Pendekatan Pada Efesus 6: 1-3. *Jurnal Magistra*, 2(2), 82-91.
- Pratama, R., & Lestari, D. (2025). Eksplorasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 101–115.
- Rahayu, R., Warto, & Musadad, A. A. (2025). Pelestarian Kearifan Lokal dari Prasasti Kawali I: Perspektif Pendidikan Multikultural. *JKBN: Jurnal Kepariwisata & Budaya Nusantara*, 1(1), 1–6.
- Setiawan, B. (2023). Nilai-Nilai Sosial dalam Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), 134–148.
- Tumangger, I. N., Berutu, W. E., Simamora, R. S. A., & Lase, S. (2026). Eksplorasi Dampak Modernisasi Terhadap Pelaksanaan Ritual Menanda Tahun Pada Masyarakat di Kabupaten Pakpak Bharat. *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(03).
- Winursiti, N. M., Sapriya, S., & Supriatna, E. (2025). Eksistensi tradisi dan sastra lisan sebagai media pendidikan masyarakat Baduy Luar di era globalisasi. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 7(2), 253-261.